

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jaarmarkt diartikan sebagai pasar tahunan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu kata “*Jaar*” yang artinya Tahun dan “*Markt*” artinya pasar, yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda setiap setahun sekali. Tujuan diadakan *Jaarmarkt* ini adalah untuk memamerkan hasil industri berupa produk-produk industri impor maupun industri rumahan (lokal), memberikan sarana hiburan bagi penduduk, serta untuk mencari keuntungan keuangan kas negara melalui media pameran.¹ Disamping itu *Jaarmarkt* juga digunakan sebagai “alat propaganda besar guna perniagaan supaya terkenal oleh rakyat kecil”.²

Ditinjau dari aspek historis, *Jaarmarkt* diselenggarakan pertama kali di Kota Surabaya pada tanggal 21 Mei 1905 yang dilaksanakan langsung oleh J.E Jasper dan konsep pasar tahunan ini di setiap kota di Hindia Belanda memiliki nama yang berbeda-beda serta penyelenggaraannya pun berdekatan dengan ulang tahun Ratu Wilhelmina, yang lahir pada tanggal 31 Agustus.³ Di dalam pameran *Jaarmarkt* terdapat penggabungan antara kegiatan ekonomi dan kesenian yang menandakan perkembangan industri budaya pada awal abad ke-20.⁴

Abad ke-20 merupakan awal perkembangan Kota Surabaya menjadi kota kolonial. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan Kota Surabaya di berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, agama, maupun budaya. Perubahan yang terjadi di Kota Surabaya tidak semata-mata mendadak, melainkan terdapat proses

¹ Nova Artika Desty Dyokta, *Jaarmarkt di Surabaya Masa Pemerintahan Hindia-Belanda, AVATARA Jurnal jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*. Vol 1 No. 2, Mei 2013.

² *Pemboekaan Jaarmarkt ke XV di Soerabaja*. Pandji Poestaka No 82 Tahun VII, 11 Oktober 1929.

³ *Ibid.*

⁴ Samidi, *Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX* (Indonesian Historical Studies, Vol. 3, No. 1, 1-17, 2019).

panjang yang telah dilalui sejak mulai diterapkan kebijakan politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901.⁵

Modernisasi ini terlihat menonjol dalam segi ekonomi yang menyebabkan berkembangnya sektor industri, seperti industri gula, kerajinan tangan yang sebagian besar mendominasi Kota Surabaya, dan lain sebagainya. Perubahan ekonomi industri inilah yang mengubah status kota dari agraris menjadi industri.⁶ Perkembangan modernisasi kota juga didukung oleh berkembangnya infrastruktur seperti jalan, rel kereta api, pelabuhan dan bangunan.⁷ Selain itu, kebijakan politik etis juga digunakan untuk menciptakan bentuk baru hegemoni budaya.⁸

Perkembangan industri yang pesat di Kota Surabaya menyebabkan pemerintah Hindia Belanda menyediakan sarana untuk mempromosikan hasil-hasil kerajinan dan komoditas mereka pada pameran kolonial. Awal diadakan pameran kolonial pertama di wilayah Hindia Belanda adalah di Batavia pada tahun 1883 yang diberikan nama Pasar Gambir. Keberhasilan Pasar Gambir ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ekonomi Hindia Belanda yang nantinya mempengaruhi kota-kota besar lainnya di Hindia Belanda seperti *Jaarbeurs* di Bandung dan *Jaarmarkt* di Surabaya.⁹

Mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk orang Eropa yang datang untuk bertempat tinggal di Kota Surabaya serta meningkatnya perekonomian Hindia Belanda pada keberhasilan Pasar Gambir di Batavia, pemerintah kolonial Belanda berinisiatif untuk menyelenggarakan pameran

⁵ Nova Artika Desty Dyokta, *op.cit.*, halaman 6.

⁶ Samidi, *op.cit.*, halaman 3.

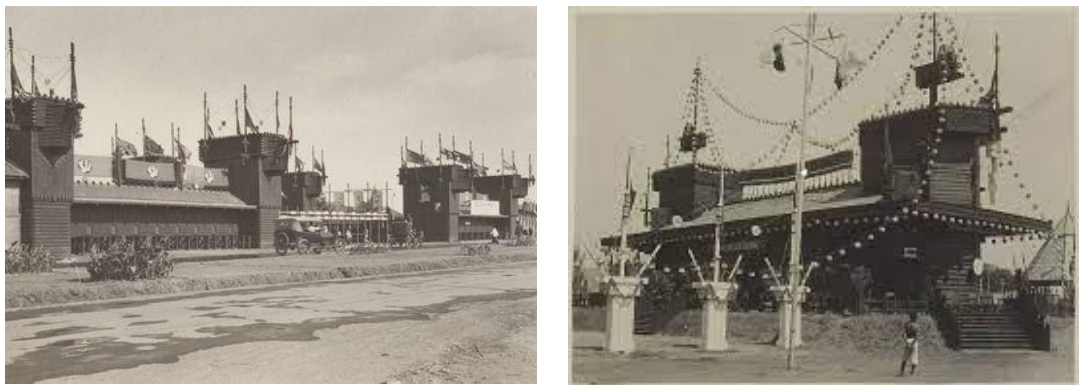
⁷ *Ibid.*, halaman 9.

⁸ Menurut Marxis, hegemoni budaya merupakan dominasi masyarakat multikultural oleh kelas penguasa yang membentuk (atau memanipulasi) budaya masyarakat itu sendiri -dari sisi kepercayaan, persepsi, nilai-nilai, dan adat istiadat sehingga pendapat kelompok tertentu menjadi norma budaya umum tanpa adanya suatu paksaan.

⁹ Filda Miranda, *Architecture and Modern Lifestyle Jaarmarkt Colonial Exhibition in Surabaya*, Skripsi Universitas Indonesia, 2018.

Jaarmarkt (pasar tahunan) di Kota Surabaya untuk pertama kalinya dengan memberikan fasilitas lapangan yang luas di Ketabang Utara.¹⁰

Secara implisit, berbagai bangunan *Jaarmarkt* ternyata menggabungkan desain kultur Barat. Hal ini terlihat jelas pada model *Jaarmarkt* yang menggunakan arsitektur bangunan dengan memadumakan gaya arsitektur Barat dan Hindia, yang mana tata letak umum bangunan *Jaarmarkt* diatur hampir simetris dengan pintu masuk utama yang terletak di samping arteri utama.¹¹ Adapun desain bangunan ini juga menyerupai geladak kapal yang memperlihatkan ciri yang mirip dengan benteng yang digambarkan melalui bentuk persegi panjang simetrisnya.



Gambar 1. Desain *Jaarmarkt* te Soerabaja 1930 (Collections KITLV) Indonesia.

Sumber: KITLV digital collections (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

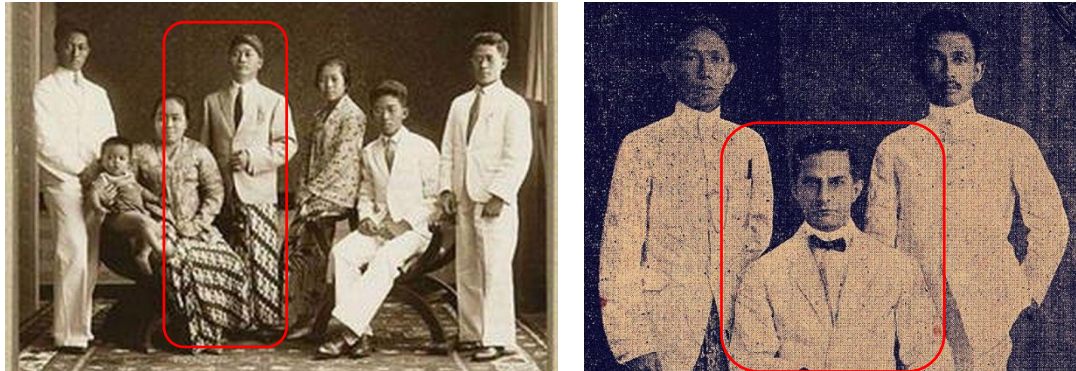
Fenomena ini terlihat jelas dari cara masyarakat lokal meniru gaya hidup orang Belanda yang menggambarkan bagaimana dua budaya yang kontras itu dapat hidup bersama secara harmonis. Dari gaya arsitektur *hybrid* (campuran) sebagai kombinasi dari prinsip arsitektur lokal dan Barat, gaya tersebut sangat cocok untuk iklim tropis dan mengadopsi gaya arsitektur modern dengan gaya Indische.¹²

¹⁰ Nova Artika Desty Dyokta, *op.cit.*, halaman 7.

¹¹ Desain *Jaarmarkt* diatas merupakan desain arsitektur yang menyerupai geladak kapal, yang mana bangunan tersebut juga memperlihatkan ciri yang hampir mirip dengan benteng; digambarkan melalui bentuk persegi panjang yang simetris.

¹² Yulia Nurliani Lukito dan Filda Miranda, *Hybrid Architecture and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and Jaarmarkt of Surabaya. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 213, No. 1, p. 012029)*. IOP Publishing 2018.

Disamping itu, terdapat bukti bahwasannya masyarakat lokal (bumiputera) juga mencoba meniru gaya hidup modern dengan menggunakan pakaian jas putih layaknya seperti orang-orang kolonial.¹³ Pameran *Jaarmarkt* digunakan sebagai ruang kontemporer yang bertujuan untuk menenangkan rasa ingin tahu orang bumiputera terhadap modernitas.¹⁴



Gambar 2. Gaya berpakaian yang dikenakan masyarakat bumiputera seperti gambar yang lingkari pada gambar kiri, terlihat sangat mirip dengan gaya pakaian orang Belanda pada gambar kanan yang menggunakan pakaian jas berwarna putih.

Sumber: KITLV digital collections (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Jaarmarkt merupakan kebudayaan masa Hindia Belanda, yang kemudian lambat laun kebudayaan tersebut menjadi melekat pada diri masyarakat Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan pengistilahan kata *Jaarmarkt* dengan seiring kemajuan zaman. Pengistilahan kata *Jaarmarkt* mengalami perubahan baik secara fungsi maupun kebaksaannya. Seperti yang kita ketahui “pasar malem/pasar malam” di Jawa merupakan bentuk pengadopsian dari *Jaarmarkt*. Oleh karena itu, *Jaarmarkt* atau biasa disebut sebagai *pasar malem* merupakan jenis pasar yang berlangsung pada malam hari. Sebagai kota metropolitan, Surabaya terbilang sering menyelenggarakan kegiatan bazaar (pasar

¹³ Filda Miranda, *op.cit.*, halaman 2.

¹⁴ *Ibid.*

malam) atau *Jaarmarkt* ini disekitar acara-acara khusus seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Pameran *Jaarmarkt* dari konteks tahap modernitas terbilang cukup kompleks, terdapat pameran yang menyelenggarakan berbagai sarana hiburan tradisional Jawa, termasuk gamelan, wayang, dan pertunjukan tari. Menariknya tidak hanya hiburan tradisional saja melainkan menambahkan bioskop, olahraga (kompetisi bersepeda dan berkuda), komedi putar, dan *stamboel* (pertunjukan musik dan teater modern), makanan dan lain-lain. Pameran adalah ruang di mana makna modernitas kolonial diperebutkan secara kuat.¹⁶

Melalui kemajuan zaman, masyarakat tradisional dikenalkan pasar malam atau *pasar malem* melalui kegiatan pengadopsian *Jaarmarkt* yang menjadi simbol modernitas bagi masyarakat Kota Surabaya di tengah tren peningkatan jumlah pengunjung di pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan modern di Surabaya beberapa tahun terakhir.¹⁷ Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, di mana perkembangan teknologi informasi tersebut digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan informasi terkait jadwal pelaksanaan kegiatan pasar malam atau *pasar malem*.

Adanya pameran *Jaarmarkt* yang menyediakan sarana promosi (iklan), masyarakat menjadi lebih mengetahui rangkaian jenis hiburan dan pertunjukan dengan cangkupan pengetahuan yang luas. Model *Jaarmarkt* dapat menjadi solusi serta simbol modernitas masyarakat Kota Surabaya dalam memamerkan produk lokal, kesenian lokal, sistem lokal, serta mampu mempertahankan identitas sekaligus menguatkan potensi ekonomi dan budaya bagi masyarakat di Kota Surabaya.

¹⁵ Arnout H.C.van der Meer, *Performing colonial modernity: fairs, consumerism, and the emergence of the Indonesian middle classes*.

¹⁶ *Ibid.*, halaman 508.

¹⁷ Arie Noer Rachmawati, *Survei Colliers International: Pasar Pusat Perbelanjaan di Surabaya Masih Meningkat dan Jadi Destinasi*. Diunduh pada laman: <https://jatim.tribunnews.com/survei-colliers-international-pasar-pusatperbelanjaan-di-surabaya-masih-meningkat-jadi-destinasi>. (Diakses: 26 Desember 2021)

Oleh karena itu, *Jaarmarkt* dengan perkembangan modernitas masyarakat di Kota Surabaya menjadi fenomena menarik untuk dikaji oleh penulis. Hal ini dapat dikemukakan bahwa keberadaan *Jaarmarkt* di Surabaya menjadi menjadi ruang publik baru lintas strata sosial yang menunjukkan adanya meantream baru penggunaan ruang tanpa diskriminasi, *Jaarmarkt* juga memberikan ruang baru bagi kelompok bumiputera untuk masuk pada modernitas yang tersaji dalam penyelenggaraan pasar tahunan. Dalam perkembangan infrastruktur kota keberadaan *Jaarmarkt* menjadi simbol infrastruktur kota. Selain itu, kemunculan “pameran lokal yang dimodernisasi” di dalam *Jaarmarkt* Kota Surabaya juga menunjukkan pentingnya “pekan raya” sebagai tempat interaksi dan ruang diskusi/ruang publik. Sebagai sarana ruang publik, pameran kolonial juga menjadi ajang negosiasi hubungan baik ekonomi, sosial dan budaya, serta aktivitas *Jaarmarkt* yang dikemas lebih modern agar menarik minat masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan perjalanan *Jaarmarkt* dari masa ke masa?
2. Bagaimana bentuk-bentuk modernintas masyarakat Surabaya dalam pameran *Jaarmarkt* dari tahun 1905-1942?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui serta menjelaskan latar belakang *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat Surabaya 1905-1942. Perjalanan kegiatan *Jaarmarkt* di Surabaya yang dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1905, proses implementasinya di Surabaya hingga pada tahun 1942 dengan bergantinya alih kekuasaan Jepang menjadi penyebab berakhirnya *Jaarmarkt*.

Sementara itu penelitian ini dapat diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut, pertama bagi negara, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi gambaran utuh tentang *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat Surabaya 1905-1942. Kedua bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah, khususnya di Kota Surabaya. Ketiga bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap referensi atau rujukan kesejarahan, khususnya sejarah sosial-ekonomi di Kota Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam kajian sejarah terdapat dua aspek yang harus ada yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Oleh karena itu, sebagai penelitian sejarah, tulisan ini akan dibatasi dalam aspek tempat dan waktu. Dimana hal ini digunakan untuk memfokuskan kajian penelitian sejarah yang hendak dikaji agar tidak melebar kemana-mana.

Dilihat dari segi spasial atau konteks kewilayahan, penelitian ini difokuskan pada kegiatan *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat di Kota Surabaya. Kegiatan *Jaarmarkt* selain menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, di dalamnya juga terdapat unsur pameran industri baik impor maupun lokal yakni seperti terdapat beberapa macam baik stand untuk perdagangan, stand barang-barang kerajinan, dan lain-lain seiring dengan perkembangan modernitas masyarakat Surabaya.

Adapun tahun 1905-1942 diambil sebagai batasan temporal pada penelitian ini. Tahun 1905 merupakan tahun pertama kali *Jaarmarkt* dilaksanakan dan tahun 1942 menjadi tahun berakhirnya kegiatan *Jaarmarkt* di wilayah Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda. Dilain sisi rentan waktu tersebut merupakan tahun berkembangnya sektor industri di Kota Surabaya yang sebagian besar didominasi

oleh sektor kerajinan tangan. Peralihan sektor agraris ke industri menyebabkan munculnya simbol modernitas Kota Surabaya.¹⁸

1.5 Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

Kajian ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat Surabaya 1905-1942 memiliki keterikatan hubungan satu sama lain. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan ekonomi di Indonesia, yang mana sektor industri kian berkembang secara pesat. Tulisan ini merupakan kajian sejarah sosial-ekonomi. Masuk sejarah sosial dan ekonomi karena tulisan ini berusaha membahas mengenai struktur sosial masyarakat Surabaya di tengah arus modernitas yang bersamaan dengan kasus perubahan ekonomi dari sektor agraris ke sektor industri.¹⁹

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendefinisian sekaligus pembatasan kerangka konseptual. Kerangka konseptual yang perlu didefinisikan dan dibatasi adalah konsep hiburan, pameran, dan modernisasi. Ketiga dasar konsep ini membangun *Jaarmarkt* yang menjadi aktivitas pasar yang dikemas dalam wujud pameran (*tentoonstelling*) dibalut dengan suasana hiburan dan ruang merepresentasikan modernitas.

Hiburan, pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar aktivitas manusia yang dibawa sejak lahir dengan latar belakang kultur budaya masyarakat yang berbeda-beda dan dapat dinikmati dimana saja, di ruangan terbuka maupun di ruangan tertutup.²⁰ Melalui hiburan, manusia dapat mengekspresikan perasaannya dan menikmatinya setelah melakukan pekerjaan yang melelahkan. Konsep hiburan inilah yang nantinya dikemas dalam wujud pameran pada *Jaarmarkt*.

¹⁸ Samidi Baskoro, *Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada akhir abad ke-19: industri, transportasi, permukiman, dan kemajemukan masyarakat* (Mozaik Humaniora 2013), 17 (1), 157.

¹⁹ Arnout H.C.van der Meer, *op.cit.*, halaman. 505

²⁰ A. Hari Karyono, *Kepariwisata* (Jakarta: P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm.40.

Pameran merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dan terbuka untuk masyarakat umum.²¹ Kegiatan tersebut terdiri dari pertunjukkan apa saja yang terdapat di dalamnya, misal pertunjukkan *Jaarmarkt* yang meliputi kesenian rakyat dan kesenian modern (Eropa). Kesenian rakyat meliputi: pertunjukan Wayang, Ludruk, Reog, Dogel, Gandroeng, Barong, Keroncong, dan Karapan Sapi. Sedangkan kesenian modern yang ditampilkan oleh orang Eropa terdiri dari pesta kembang api, dansa, musik, sulap dan lain-lain.²²

Terlepas dari konsep hiburan dan pameran, konsep modernisasi turut andil dalam melengkapi pola perkembangan masyarakat Surabaya. Menurut Wing Haryono dalam buku Kepariwisata, perkembangan masyarakat modern dicirikan dengan adanya perkembangan pesat dari hiburan massa dan rekreasi yang dikomersialkan, misalnya hiburan tersebut terdiri dari pameran-pameran, atraksi kesenian tradisional, *pub*, *bilyard*, dan hiburan lain yang bersifat permanen dan insidental.²³ Melalui perkembangan masyarakat modern ini, modernitas juga mulai berkembang sebagian besar dalam bentuk aktivitas sehari-hari seperti fashion, media, dan gaya hidup.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep hiburan, pameran, dan modernisasi merupakan kesatuan utuh yang membangun lahirnya *Jaarmarkt* di Surabaya. Sebab *Jaarmarkt* merupakan pasar tahunan yang menjadi ajang pameran berbagai produk dan hiburan, serta menjadi ruang merepresentasikan modernitas.²⁵

²¹ Noorika Retno Widuri, *Pameran, Media Komunikasi Antara Perpustakaan Dengan Pengguna*. BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, Vol 28, No 2, Desember 2004: 120-126.

²² Faber, V. G. H. 1933. *Oud Soerabaia, De Geschiedenis Van Indie's Earste Koopstad Van de Oudste Tijden Tot de Intelling Van Den Gemeenteterraad, Gementee Soerabaia*. Surabaya.

²³ A. Hari Karyono, *op.cit.*, halaman 7.

²⁴ Henk Schulte Nordholt. *Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis*. Journal of Southeast Asian Studies 2011, 42 (3), 435-457.

²⁵ Filda Miranda, *op.cit.*, halaman 7.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis. Di mana pada metode ini penulis tidak hanya menarasikan sebuah peristiwa secara kronologis, tetapi juga disertai dengan hubungan sebab akibatnya. Menurut Kuntowijoyo metode penelitian dalam ilmu sejarah ada lima, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan sejarah). Dari kelima tahap tersebut penulis akan memaparkan empat tahap metode penelitian yang dilakukan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data kepustakaan. Sumber sejarah digunakan sebagai bahan atau media untuk merekonstruksi, menggambarkan, menulis, dan mengisahkan kembali sejarah secara utuh. Dalam ilmu sejarah, sumber dibedakan menjadi tiga, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber. Sumber primer ini memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan sumber lainnya, dikarenakan bisa dikatakan sumber primer apabila sumber tersebut masih sezaman atau waktu bersamaan dengan kejadian. Sumber primer ini terdiri atas; bentuk arsip, foto, koran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dari media digital delpher seperti foto dan arsip. Sedangkan yang non digital berupa koran surat kabar *Pewarta Soerabaia* koleksi milik bapak Samidi. Penulis menggunakan sumber sekunder dari berbagai sumber literatur baik buku maupun karya ilmiah. Sumber sekunder didapatkan dari perpustakaan kampus B Unair dan koleksi buku pribadi penulis. Untuk menambah referensi sumber, peneliti juga melakukan pencarian data melalui berbagai jurnal online, baik repository.ui.ac.id, repository.ugm.ac.id, repository.unair.ac.id, dan jurnal online lainnya.

Verifikasi atau kritik sumber guna untuk menguji keabsahan sumber data yang diperoleh. Dalam proses mengujian *verifikasi* ini terdiri dari dua jenis kritik sejarah yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern yakni lebih cenderung pada otentisitas dan keaslian sumber, seperti gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya, dan lain-lain. Sedangkan untuk kritik intern lebih

ditekankan pada pengujian dari sumber untuk menentukan kevalidannya apakah pada tahun 1905-1942 benar-benar terjadi pameran *Jaarmarkt* dengan modernitas masyarakat Surabaya. Hal ini dilakukan dengan melakukan komparasi dari berbagai sumber literatur jurnal penelitian terdahulu sesuai dengan temporal penelitian tahun 1905-1942.

Interpretasi atau penafsiran yakni salah satu upaya penafsiran terhadap data yang diperoleh dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan, kemudian menafsirkannya dan mengolahnya sehingga dapat merekonstruksi sejarah yang baik. Agar tafsiran tidak terlalu subjektif, penulis menggunakan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini penulis menemukan data tentang pertama kalinya *Jaarmarkt* diadakan di Surabaya pada tanggal 21 Mei 1905, pengelolaan *Jaarmarkt*, macam-macam hasil industri dan hiburan yang ditampilkan dalam *Jaarmarkt*, bentuk bangunan *Jaarmarkt* dengan gaya Indische, dan modernitas gaya hidup orang bumiputera. Dari data tersebut penulis menafsirkan bahwa terdapat modernitas masyarakat Surabaya tahun 1905-1942.

Historiografi atau penulisan merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis dengan berusaha meletakkan fakta sebagai dasar argumentasi dalam menulis secara kronologi.

1.7 Tinjauan Pustaka

Jaarmarkt atau pasar malam merupakan objek penelitian yang memiliki tingkat perhatian yang tinggi. Apabila menelisik dari aspek kesejarahan perkembangan *Jaarmarkt* atau *pasar malem* di Kota Surabaya bisa terbilang cukup banyak, akan tetapi jika dikaitkan dengan modernitas masyarakat Surabaya 1905-1942 sampai saat ini tidak ditemukan. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa apa yang ditulis oleh penulis mengenai *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat Surabaya 1905-1942 merupakan sesuatu hal yang baru. Dari beberapa pustaka yang telah ditemukan oleh penulis yang secara langsung maupun tidak langsung membahas

terkait perihal perkembangan *Jaarmarkt* dan modernitas masyarakat Surabaya, penulis akan menelaah beberapa tulisan tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi mahasiswa Universitas Airlangga, Annisa Ussolihah yang berjudul *Pasar Malam Di Jawa: Studi Tentang Aktivitas Jaarmarkt di Kota Surabaya Pada Tahun 1942-1966*.²⁶ Skripsi ini menjelaskan tentang pasar malam dan masyarakat Surabaya dengan menggunakan pendekatan historis dalam membandingkan perubahan fungsi *Jaarmarkt* di Surabaya dalam rentang tahun tersebut. Dalam kajiannya ia menjelaskan bahwa *Jaarmarkt* di Surabaya pada masa kolonial sarana tempat fasilitas digunakan untuk kepentingan bangsawan maupun oleh masyarakat bumiputera (Surabaya) sebagai tempat pameran hasil kerajinan dari beberapa tempat daerah di Jawa, kemudian pada masa pendudukan Jepang, *Jaarmarkt* dijadikan sebagai media propaganda untuk menarik simpati dan dukungan dari masyarakat Indonesia.

Kedua, karya ilmiah dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Nova Artika Desty Dyokta yang berjudul *Jaarmarkt di Surabaya masa Pemerintahan Hindia-Belanda*.²⁷ Dalam tulisan karya ilmiahnya ini ia menjelaskan terkait perkembangan *Jaarmarkt* dari masa ke masa dengan kondisi perekonomian Surabaya masa pemerintahan Hindia-Belanda pada saat itu. *Jaarmarkt* digunakan untuk mencari keuntungan finansial melalui media pameran yang diadakan setiap setahun sekali. Selain itu juga disinggung terkait tata pengelolaan *Jaarmarkt*, hingga perubahan kebahasaan *Jaarmarkt* seperti pasar malam yang menjadi format expo atau dari diaspora *Jaarmarkt* masa sekarang ini.

Ketiga, yakni salah satu jurnal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science yang berjudul *Hybrid Architecture and Contested Space of Colonial Interaction: Colonial Exhibitions at Pasar Gambir of Batavia and*

²⁶ Annisa Ussolihah, *Pasar Malam di Jawa: Studi Tentang Aktivitas Pasar Malam di Surabaya 1942-1966* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga, 2011) halaman 43.

²⁷ Nova Artika Desty Dyokta, *op.cit.*, halaman 3.

Jaarmarkt of Surabaya yang ditulis oleh Lukito dkk.²⁸ Di dalam artikel ini menjelaskan terkait tata letak umum *Jaarmarkt*, di mana bangunannya diatur hampir simetris dengan pintu masuk utama terletak di samping arteri utama dan desain bangunan tersebut mampu mempertahankan hibridisasinya dalam arti bergaya Eropa asli yang seperti benteng. Disisi lain artikel ini juga menjelaskan terkait pameran yang dipamerkan dalam kegiatan *Jaarmarkt* dari berbagai jenis hiburan mulai dari hiburan lokal seperti Wayang, Ludruk, Reog, Gandroeng, Barong, Keroncong, Paseran hingga hiburan Eropa seperti kembang api, ruang dansa, dan musik.

Keempat, skripsi mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Retno Galih yang berjudul *Pasar Gambir 1906-1942: Arena Ekonomi dan Rekreasi Masyarakat Kota Batavia*.²⁹ Skripsi ini menjelaskan bahwa Pasar Gambir merupakan salah satu dari proyek *Jaarmarkt* atau Pasar Tahunan yang diselenggarakan di Lapangan Gambir oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang memfokuskan kajian pada bidang ekonomi dan sarana hiburan, serta Pasar Gambir juga menjadi tempat dalam proses interaksi dan perpaduan budaya di antara para pengunjung yang hadir di sana.

Kelima, disertasi dengan judul *Perubahan Gaya Hidup dan Identitas Budaya di Kota Surabaya Pada Awal sampai Pertengahan Abad XX* yang ditulis oleh Samidi Baskoro.³⁰ Dalam disertasi ini dijelaskan bahwa berkembangnya sektor industrialisasi telah mengubah wajah Kota Surabaya yang semula kota tradisional menjadi kota modern. Selain itu akibat dari industrialisasi ini menimbulkan simbol modernitas yang telah mengubah pola perilaku dan gaya hidup masyarakat Kota Surabaya. simbol modernitas dan perubahan gaya hidup inilah yang berujung pada konsolidasi identitas budaya Arek Surabaya.

Dari kelima tinjauan pustaka yang telah ditelaah oleh penulis, belum ditemukan penelitian terkait relasi yang terjadi antara kota dan *Jaarmarkt* yang

²⁸ Yulia Nurliani Lukito dan Filda Miranda, *op.cit.*, halaman 5.

²⁹ Retno Galih, *Pasar Gambir 1906-1942: Arena Ekonomi dan Rekreasi Masyarakat Kota Batavia* (2015).

³⁰ Samidi Baskoro, *Perubahan Gaya Hidup dan Identitas Budaya di Kota Surabaya Pada Awal sampai Pertengahan Abad XX* (2017).

ditinjau berdasarkan aspek vitalitas modernitas masyarakat dan rumusan konsep integrasi sosial bagi masyarakat Surabaya pada kegiatan *Jaarmarkt* yang menjadi simbol modernitas masyarakat Kota Surabaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini akan menyajikan tiga pokok sub bab yaitu meliputi pendahuluan, pembahasan, serta kesimpulan yang sebagai akhir penutup dari tulisan ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi terkait latar belakang dari masalah yang diangkat oleh penulis yang disertai fakta-fakta sebagai penunjangnya. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup spasial dan temporal. Dilanjutkan dengan landasan teori dan kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan tinjauan pustaka yang mana digunakan sebagai sumber rujukan sekaligus pembeda dengan penelitian yang hendak ditulis oleh penulis.

Bab II merupakan gambaran umum yang menjadi pintu masuk pembahasan *Jaarmarkt* di Surabaya. Untuk memperjelas pembahasan ini, penulis akan menjelaskan perjalanan *Jaarmarkt* dari masa ke masa sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan *Jaarmarkt* inilah yang menjadi cikal bakal format expo model *Jaarmarkt* yang diselenggarakan pada masa sekarang ini, serta menjelaskan modernitas masyarakat Surabaya pada pameran *Jaarmarkt* dari tahun 1905-1942.

Bab III merupakan bab kesimpulan yang digunakan untuk memaparkan hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait rumusan masalah secara singkat dan jelas yang sekaligus sebagai tulisan penutup.